

Peradaban Islam Di Nusantara Masa Digital Dan Perkembangan Pendidikannya

Siti Amaila¹, Siti Nur Melinda¹, M.Anang Sholikhudin¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Yudharta Pasuruan
*e-mail: sitiamailah675@gmail.com

Abstract

The education system, including Islamic Religious Education (PAI), has undergone major changes due to the digital transformation that occurred during the Industrial Revolution 4.0. This article examines the prospects and difficulties associated with the advancement of Islamic Religious Education. curriculum and learning methods in the digital era. This study uses a qualitative descriptive methodology and a literature study method to investigate how digitalization affects learning interactions, educator readiness, infrastructure availability, and the validity of Islamic content circulating in cyberspace. The findings show that technology integration can increase motivation, interactivity, and access to learning, but also poses problems include the digital divide and inadequate teacher tech literacy, and the risk of invalid religious information. For this reason, an adaptive curriculum, innovative learning methods, and ongoing training for educators are needed. Collaboration between stakeholders plays a central role in designing a relevant, contextual, and effective Islamic Religious Education (PAI) education system that is contextual and effective in shaping the character of students with noble morals amidst the development of the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education; Digital Transformation; Responsive Curriculum; Innovative Learning Methods*

Abstrak

Sistem pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), telah mengalami perubahan besar sebagai akibat dari transformasi digital yang terjadi selama Revolusi Industri 4.0. Artikel ini membahas peluang dan tantangan yang muncul dalam pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran PAI di era digital. Dengan penelitian ini menggunakan studi pustaka dan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji bagaimana digitalisasi memengaruhi interaksi pembelajaran, kesiapan pendidik, ketersediaan infrastruktur, serta validitas konten keislaman yang beredar di dunia maya. Hasil menunjukkan bahwa meskipun integrasi teknologi dapat meningkatkan motivasi, interaktivitas, dan akses ke pembelajaran, itu juga dapat menimbulkan masalah seperti kesenjangan digital, kurangnya literasi teknologi guru, dan risiko informasi agama yang tidak valid. Untuk itu, dibutuhkan suatu kurikulum yang adaptif, metode pembelajaran yang inovatif, serta pelatihan yang berkelanjutan bagi pendidik. Kolaborasi antar pemangku kepentingan memegang peran sentral dalam merancang sebuah sistem pendidikan PAI yang relevan, kontekstual dan efektif sesuai konteks dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia di tengah perkembangan era digital.

Kata kunci: *Pendidikan Agama Islam; Transformasi Digital; Kurikulum Responsif; Metode Pembelajaran Inovatif*

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital pada era revolusi Industri 4.0 telah mengubah pendidikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Digitalisasi juga berdampak pada Pendidikan Agama Islam (PAI), yang bertujuan untuk menanamkan nilai moral, etika, dan keyakinan kepada siswa. Pembelajaran digital kini bisa menggantikan pembelajaran tatap muka atau konvensional, hal ini termasuk pembelajaran *online*, *blended learning*, dan penggunaan teknologi multimedia interaktif. Hal ini menciptakan peluang baru dan tantangan baru dalam distribusi pendidikan.

Klaus Schwab menyatakan dalam bukunya *The Fourth Industrial Revolution* bahwa transformasi digital ini mengubah cara pengajaran dan bagaimana siswa berinteraksi satu sama lain dan dengan materi, yang menghasilkan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Schwab menekankan bahwa teknologi baru, seperti internet dan AI, telah mengubah cara orang berkomunikasi dan bekerja sama, hal ini juga berlaku untuk pendidikan (Jiyanto, et al., 2024).

Transformasi digital dalam pendidikan PAI memengaruhi interaksi antara guru dan siswa. Dalam situasi seperti ini, komunikasi yang efektif sangat penting untuk menjamin bahwa prinsip-prinsip keislaman dapat disampaikan dengan baik melalui media digital. Studi menunjukkan bahwa penggunaan

teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi hanya jika pendidik memiliki keterampilan digital yang diperlukan. Oleh karena itu, memperoleh keterampilan digital sangat penting bagi pendidik agar mereka dapat membuat lingkungan belajar yang interaktif dan menarik. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa guru dengan keterampilan teknologi lebih mampu mengelola kelas dengan lebih baik dan meningkatkan prestasi belajar siswa (Rahayu *et al.*, 2023).

Pola interaksi pembelajaran telah sangat berubah sebagai akibat dari transformasi pendidikan digital. Dalam beberapa jurnal nasional, telah ditunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam proses pendidikan dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa. Misalnya, artikel di Jurnal Teknologi Pendidikan (Wastira *et al.*, 2025) menyatakan bahwa penggabungan sistem manajemen pembelajaran (LMS) dengan media digital kolaboratif dapat menghasilkan proses pembelajaran yang lebih dinamis dan partisipatif. Menurut penelitian yang diterbitkan dalam Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia (Rais, *et al.* 2024), temuan ini diperkuat oleh fakta bahwa penggunaan media digital, seperti video dan aplikasi interaktif, meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pendekatan pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif, dan aplikasi ini membuat lebih mudah bagi siswa untuk mendapatkan akses ke sumber belajar yang relevan. Penelitian Cahyani *et al.* 2025 dalam Jurnal Yudistira menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif yang mendorong keterlibatan siswa secara langsung meningkatkan keinginan siswa untuk belajar.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh teknologi secara keseluruhan terhadap motivasi dan partisipasi siswa, tanpa menganalisis secara menyeluruh bagaimana teknologi berkorelasi dengan tujuan nilai tertentu dalam pembelajaran. Permasalahan menjadi lebih kompleks dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) karena pembelajaran memerlukan internalisasi nilai religius dan pembentukan karakter selain aspek kognitif dan motivasional.

Penelitian ini memiliki posisi kebaruan (novelty) yang jelas dan terukur, berdasarkan analisis kritis terhadap penelitian sebelumnya. Pertama, spesifikasi kontekstual pada pembelajaran PAI. Penelitian sebelumnya membahas integrasi teknologi dalam konteks pembelajaran umum, seperti bahasa, sains, atau pendidikan dasar. Namun, penelitian ini secara khusus berfokus pada pembelajaran PAI. PAI berfokus pada pembangunan moral, keagamaan, dan internalisasi nilai-nilai Islam selain fokus pada kecerdasan. Akibatnya, penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih substantif dan kontekstual.

Kedua, penguatan dimensi pedagogis dan spiritual. Studi sebelumnya lebih fokus pada kemampuan teknis guru untuk menggunakan teknologi juga dikenal sebagai kemampuan digital. Berbeda dengan metode ini, penelitian ini tidak hanya mengukur kemampuan teknis; itu juga melihat kesiapan pedagogis dan bagaimana penggunaan teknologi sesuai dengan pendidikan Islam. Ini menunjukkan bahwa teknologi dianggap lebih dari sekadar kemampuan operasional itu dilihat sebagai alat yang perlu digunakan untuk mengikuti proses pembentukan karakter Islami.

Ketiga, pendekatan integratif antara teknologi dan nilai keislaman. Dalam beberapa penelitian sebelumnya, teknologi lebih dianggap sebagai alat bantu atau pendukung dalam penyampaian materi. Namun, dalam penelitian ini, teknologi dianggap sebagai media transformasi dalam pembelajaran PAI. Secara konseptual, teknologi diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sehingga membantu siswa memahami ajaran Islam lebih baik daripadanya meningkatkan tampilan pembelajaran.

Keempat, analisis hambatan yang lebih spesifik dan kontekstual. Penelitian sebelumnya menemukan hambatan yang berkaitan dengan kurangnya pelatihan dan dukungan teknis sebagai komponen umum dalam integrasi teknologi. Penelitian ini pergi lebih jauh dengan melihat bagaimana hambatan tersebut secara langsung memengaruhi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran PAI. Dengan kata lain, penelitian ini tidak hanya menemukan masalah teknis, tetapi juga melihat bagaimana masalah tersebut berdampak pada tujuan substantif pendidikan agama.

Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman secara menyeluruh ke dalam pembelajaran PAI. Diharapkan bahwa pendekatan ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih efisien dan bermakna

Namun masih ada banyak hambatan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Pendidik tidak siap untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, yang merupakan salah satu masalah utama. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan alat digital dan seringkali merasa sulit untuk menggabungkan teknologi dengan pendekatan pembelajaran yang tepat. Hal ini dapat menyebabkan

pembelajaran PAI, yang seharusnya dapat memberikan pemahaman mendalam tentang ajaran Islam, menjadi kurang efektif. Studi menunjukkan bahwa kurangnya pelatihan dan dukungan teknis bagi guru merupakan salah satu faktor utama yang menghambat penerapan teknologi dalam pendidikan (Mutia *et al.*, 2023). Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi meningkatkan interaktivitas interaksi antara pendidik dan siswa, memberikan jangkauan lebih baik ke referensi belajar, serta mendorong keinginan untuk belajar (Wastira *et al.*, 2025). Akan tetapi, sejumlah hambatan, seperti kendala dalam menjangkau sarana teknologi dan pengembangan kompetensi guru, juga diidentifikasi sebagai hambatan untuk menerapkan teknologi (Puspitoningrum *et al.*, 2024). Dalam artikel lain, dampak positif dan negatif teknologi digital dalam pendidikan juga dijelaskan. Manfaat termasuk peningkatan kreativitas siswa dan kemudahan akses ke informasi namun, efek negatif termasuk kesenjangan digital dan kurangnya fokus siswa akibat banyaknya informasi yang tersedia. Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat meningkatkan pembelajaran, ada tantangan untuk memastikan bahwa itu berfungsi dengan baik (Hakim, 2024).

Keterbatasan infrastruktur teknologi juga harus diatasi. Akses internet yang cepat dan stabil masih menjadi masalah di banyak tempat. Ini menyebabkan perbedaan kualitas pendidikan PAI, dengan siswa di daerah perkotaan mendapatkan lebih banyak manfaat dibandingkan dengan siswa di daerah terpencil. Oleh karena itu, untuk meningkatkan infrastruktur teknologi diseluruh Indonesia, Sinergitas pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat perlu diwujudkan secara nyata. Studi menunjukkan bahwa investasi dalam infrastruktur pendidikan digital dapat meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama di wilayah yang tidak memiliki layanan pendidikan yang memadai.

Selain itu, konten keislaman yang tidak sah merupakan masalah penting dalam transformasi pendidikan PAI. Karena informasi tentang agama mudah diakses di era digital, beberapa informasi tidak selalu akurat atau valid. Oleh karena itu, sangat penting untuk membuat kurikulum dengan memilih dan menampilkan konten keislaman yang selaras dengan kaidah-kaidah Islam yang tepat. Pada aspek ini, pendidik harus mempunyai pemahaman yang dalam tentang sumber-sumber ajaran Islam agar mereka dapat memberikan informasi yang tepat kepada siswa mereka. Studi menunjukkan bahwa pelajaran yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa berpikir kritis dan menganalisis data.

Pengembangan kurikulum dan pendekatan pembelajaran harus secara sistematis mempertimbangkan transformasi digital dalam pendidikan PAI. Kurikulum yang disesuaikan dan disesuaikan dengan kemajuan teknologi akan mempermudah siswa memahami konsep-konsep keislaman lebih baik. Berbagai pendekatan pembelajaran, seperti gamifikasi, dapat meningkatkan partisipasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa gamifikasi dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan efektif.

Tidak dapat diabaikan betapa pentingnya prinsip-prinsip Islam dimasukkan ke dalam pendidikan digital. Meskipun teknologi memiliki banyak manfaat, pendidikan PAI harus tetap mengutamakan moralitas. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang mengimbangi penggunaan teknologi dengan penerapan nilai-nilai Islam dalam setiap aspek pembelajaran. Ini akan menjamin bahwa siswa memiliki sifat mulia dan kecerdasan kognitif. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berpusat pada prinsip moral dan etika dapat membantu siswa menumbuhkan sikap positif dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari (Azra, 2018). Penelitian lebih lanjut bahwa menggantikannilai-nilai Islam, teknologi harus digunakan sebagai alat untuk memperkuatnya. Ia menekankan bahwa pendidikan yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan teknologi dapat menghasilkan penerus yang cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepribadian yang kuat (Rahmasari *et al.*, 2025). Bahwapendidikan yang mengutamakan prinsip-prinsip moral dan etis dapat membuat siswa lebih bertanggung jawab dan memiliki sikap positif. Sesuai dengan prinsip Islam yang menegaskan pentingnya berperilaku baik dalam aktivitas sehari-hari (Kamila, 2023).

2. METODE

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi, seperti kurangnya keahlian teknis di kalangan pendidik dan tantangan sosial budaya yang mungkin muncul sebagai akibat dari penggunaan teknologi. Dengan melihat langsung ke dalam pengalaman guru dan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teknologidapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran PAI, serta memberi siswa pendidikan yang lebih baik.

Kualitatif deskriptif bertujuan untuk memahami fenomena yang terjadi dalam digitalisasi pendidikan dan kurikulum PAI. Dengan menggunakan metodologi kualitatif, peneliti dapat menggali arti dan pengalaman yang terkait dengan penerapan teknologi dalam pendidikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perkembangan transformasi digital pada pendidikan Islam menghadirkan peluang signifikan dalam upaya peningkatan kualitas, serta memungkinkan pengelolaan data yang lebih baik dan mudah diakses keinformasi bagi peserta didik (Alfi et al., 2023).

Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi, seperti kurangnya keahlian teknis di kalangan pendidik dan tantangan sosial budaya yang mungkin muncul sebagai akibat dari penggunaan teknologi. Dengan melihat langsung ke dalam pengalaman guru dan siswa, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran PAI, serta memberi siswa pendidikan yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif bukan hanya menghadirkan wawasan yang luas tentang integrasi teknologi dalam proses pembelajaran, melainkan juga membantu dalam membangun strategi pengembangan kurikulum PAI yang lebih baik yang relevan dan responsive terhadap perkembangan zaman.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Pendidikan Agama Islam di Masa Digital

Transformasi digital menimbulkan tantangan dalam pendidikan agama Islam, tetapi juga membuka banyak peluang. Untuk memenuhi kebutuhan generasi yang tumbuh dengan teknologi, kurikulum dan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan. Penggunaan alat digital dan sumber daya online dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih baik dan materi menjadi lebih relevan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa. (Rais et al., 2024).

Kemudahan dalam memperoleh berbagai sumber data adalah salah satu peluang besar yang ditawarkan oleh era komputer dan internet. Sekarang siswa dapat mengakses kitab-kitab klasik, artikel, dan video pembelajaran tentang agama Islam dari beragam referensi penjuru dunia. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan sumber daya digital dapat memperluas perspektif siswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang konteks ajaran Islam (Hasanbasri et al., 2023). Tetapi ada masalah juga, terutama terkait dengan kualitas informasi yang tersedia. Tidak semua sumber online dapat dipercaya, dan siswa berisiko terpapar informasi yang salah atau bahkan menyesatkan. Dengan demikian penting bagi pendidik untuk mengajarkan siswa keterampilan literasi informasi agar mereka dapat memilah dan menilai kualitas sumber yang mereka temui (Anggraini et al., 2024).

Pendekatan pembelajaran berbasis digital harus dirancang sesuai dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam. Salah satu contohnya adalah pendekatan pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan melalui platform online yang memungkinkan siswa berbagi ide dan mempelajari Ajaran moral dan spiritual Islam dengan pendekatan yang aplikatif serta mendalam (Kharisma et al., 2024). Selain itu, tren penggunaan platform daring sebagai media dakwah dan penyebaran ajaran agama menunjukkan peningkatan yang signifikan. Banyak guru dan ulama menggunakan platform digital untuk berbicara dan mengajar secara langsung. Fenomena ini dapat mencapai audiens yang lebih luas, termasuk mereka yang belum memiliki akses untuk mendapatkan pengajaran tradisional (Dianto, 2022).

Namun, dampak negatif dari penggunaan teknologi harus dipertimbangkan. Perlu ada keseimbangan antara pendidikan karakter dan penggunaan teknologi yang berorientasi pada ajaran-ajaran yang tercakup dalam agama Islam karena kecanduan perangkat elektronik dan pengabaian interaksi sosial dapat mempengaruhi perkembangan karakter dan spiritual siswa. Untuk memaksimalkan pembelajaran agama Islam di era digital, sekolah, orang tua, dan masyarakat harus bekerja sama. Kursus yang membantu guru menggunakan teknologi pendidikan dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran (Hasmiza, 2025).

Akhirnya, era digital harus dilihat sebagai peluang untuk memperkuat pendidikan agama Islam daripada ancaman. Teknologi dapat berfungsi sebagai sarana yang berguna demi menyebarkan ajaran Islam dan melahirkan generasi yang tidak semata-mata hanya pintar dan berkarakter dengan cara tepat (Afif & Ningrum, 2024). Penutupnya, kita harus melestarikan prinsip-prinsip luhur agama Seraya tetap menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman.

Kurikulum yang Responsif

Saat ini, kurikulum pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan yang responsif tentang kemajuan teknologi yang pesat. Siswa saat ini belajar dari berbagai platform digital, bukan hanya buku teks. Oleh karena itu, penggabungan konten digital seperti video, *e-learning*, dan aplikasi interaktif menjadi sangat penting. Aplikasi interaktif dan *e-learning* dapat mengembangkan prosedur belajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Hal ini dapat meningkatkan keinginan siswa untuk mempelajari dan memahami ajaran agama dengan lebih baik (Singarimbun, 2025). Siswa dapat memahami ajaran agama dalam konteks yang lebih luas dan bermanfaat. Ini memungkinkan mereka untuk mengaitkan ajaran agama dengan situasi dan masalah yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Ini penting untuk membangun sifat dan prinsip yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Kebutuhan akan pembelajaran yang lebih interaktif mendukung pentingnya penerapan kurikulum yang responsif ini. Penggunaan teknologi digital dalam pendidikan Islam dapat membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan bermanfaat. Misalnya, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang agama melalui video pembelajaran yang menceritakan kisah-kisah nabi atau aplikasi yang menjelaskan tata cara ibadah. Selain itu, berpartisipasi dalam percakapan yang lebih menyeluruh tentang masalah agama modern dapat difasilitasi melalui platform online.

Kurikulum berbasis kompetensi menjadi dasar yang kuat untuk membantu siswa memperoleh keterampilan digital. Siswa harus dididik untuk memahami dan mengaplikasikan prinsip-prinsip agama dalam lingkungan yang semakin terhubung. Siswa, misalnya, dapat dididik tentang etika digital yang sesuai dengan etika Islam seperti tanggung jawab, kejujuran, dan empati saat berinteraksi melalui media online. Ini akan menyiapkan mereka untuk menjadi orang yang cerdas menggunakan teknologi dan mempertimbangkan agama mereka.

Salah satu tantangan Untuk menerapkan kurikulum yang responsif, para pendidik harus dilatih. Guru harus memiliki kemampuan dan interpretasi yang memadai dibidang teknologi pendidikan karena mereka dapat menggunakannya dengan efektif pada pengajaran mereka. Agar guru merasa percaya diri dalam menggunakan teknologi di kelas, pelatihan berkala dan fasilitas yang memadai diperlukan juga mereka memiliki kemampuan untuk menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran. Keterlibatan guru dalam pembelajaran digital tidak hanya memerlukan keahlian teknis; guru juga harus memiliki pemahaman pedagogis tentang caramenggunakan teknologi dengan benar, seperti menggunakan komputer, mencari informasi di internet, menggunakan platform *e-learning*, dan menjalankan program atau aplikasi yang berhubungan dengan siswa mereka (Erviana *etal.*, 2025).

Proses pembelajaran harus melibatkan masyarakat dan orang tua. Siswa akan lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan mereka jika lingkungan sekitar mereka memberikandukungan. Program yang melibatkan orang tua, seperti pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pendidikan agama dapat membantu orang lebih memahami pentingnya kurikulum yang responsif. Selain itu, ini memiliki kemampuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara sekolah dan keluarga, yang sangat penting untuk keberhasilan pendidikan anak.

Selain itu, secara rutin, evaluasi dan pengembangan kurikulum harus dilakukan untuk memastikan bahwa itu relevan dengan kemajuan teknologi dan kebutuhan siswa. Melalui penelitian dan umpan balik pendidik dan siswa, kurikulum dapat terus disesuaikan untuk memenuhi perubahan zaman. Cara yang efektif untuk mengukur pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama adalah penilaian yang berbasis proyek atau tugas (Yuneiti, 2024). Siswa harus memahami ajaran Islam dalam konteks global di era globalisasi. Mereka dapat mengakses informasi tentang praktik agama di berbagai belahan dunia dengan bantuan teknologi. Hal ini tidak hanya memperluas pengetahuan mereka, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menerima dan memahami perbedaan budaya. Untuk membuat generasi yang lebih terbuka dan inklusif, kurikulum yang responsif seharusnya mencakup elemen-elemen ini.

Kurikulum pendidikan Islam yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi adalah langkah penting menuju pendidikan yang lebih relevan dan aplikatif. Dengan memasukkan elemen digital dalam pengajaran, Kita memiliki kemampuan untuk membekali siswa dengan kemampuan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern. Dalam hal ini, kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat sangat penting untuk membuat lingkungan belajar yang mendukung.

Metode Pembelajaran Inovatif

Metode pembelajaran juga harus mengalami transformasi. Pendekatan konvensional seperti ceramah perlu dikombinasikan dengan metode aktif, seperti diskusi online, proyek kolaboratif, dan pembelajaran berbasis masalah. Penggunaan platform digital seperti forum diskusi atau media sosial dapat membantu siswa berinteraksi dan berbagi ide, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Metode konvensional, seperti ceramah, tidak lagi cukup untuk memenuhi kebutuhan siswa yang semakin beragam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menggabungkan metode konvensional dengan pendekatan baru yang lebih aktif dan interaktif. Hal ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan efektif bagi siswa (Kozanitis & Nenciovici, 2023).

Pembelajaran berbasis masalah, jugadikenal sebagai "pembelajaran berbasis masalah", adalah pendekatan pembelajaran yang sedang populer yang mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah kehidupan sehari-hari yang nyata. Dengan menyelesaikan masalah-masalah ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi mereka juga memperoleh keterampilan berpikir kritis dan kreatif. Pembelajaran berbasis masalah juga membantu siswa bekerja sama dengan orang lain, mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan kreatif.

Pengetahuan inovatif juga menggunakan program kolaboratif. Siswa bekerja sama menyelesaikan tugas tertentu yang mencakup berbagai disiplin ilmu dalam proyek ini. Selain memperluas pengetahuan siswa, metode ini mengajarkan mereka tentang pentingnya bekerja sama dan berkomunikasi dalam tim. Siswa menjadi lebih bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka sendiri ketika mereka terlibat aktif dalam proyek. Penelitian menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh peningkatan motivasi dan keterlibatan melalui pembelajaran kolaboratif, yang juga dapat membantu mereka memperoleh keterampilan sosial yang penting (Maharani *et al.*, 2025).

Metode pembelajaran inovatif memerlukan penggunaan platform digital. Siswa dapat berinteraksi dan berbagi ide di forum diskusi, media sosial, dan aplikasi pembelajaran online. Siswa dapat menggunakan platform ini untuk mengakses berbagai sumber informasi dan berkomunikasi dengan teman-teman mereka di luar kelas. Hal ini menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterlibatan mereka. Penggunaan teknologi seperti simulasi dan permainan edukatif adalah contoh metode pembelajaran kreatif lainnya. Simulasi memungkinkan siswa berinteraksi dengan dunia nyata dalam lingkungan aman, sedangkan permainan edukatif dapat membuat pembelajaran lebih menarik (Wahidin *et al.*, 2025). Dengan cara ini, Siswa tidak sekadar menguasai teori, tetapi juga mengembangkan keterampilan aplikatif. Pendidik harus mendukung implementasi pendekatan pembelajaran inovatif ini. Sebagai pendidik, Guru harus siap untuk beradaptasi dan terus meningkatkan kemampuan mereka dengan menggunakan metode dan teknologi baru. Sebagai pendidik, mereka harus terus mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi sehingga mereka mampu beradaptasi dan berinovasi dengan perubahan zaman. Menjadi guru yang ideal di era digital tidak hanya membutuhkan keterampilan teknis, tetapi juga pemahaman pedagogis yang mendalam tentang bagaimana memanfaatkan teknologi dengan cara yang tepat (Nugraha *et al.*, 2022). Dengan demikian, transformasi dalam pendidikan dapat dicapai, menciptakan generasi yang lebih siap untuk menghadapi kesulitan di masa depan.

Peluang dan Tantangan

Dunia modern menawarkan banyak peluang, salah satunya adalah akses yang lebih luas dan beragam ke berbagai sumber pendidikan. Siswa dapat memanfaatkan platform online untuk belajar dari para ahli di bidang agama dan mendapatkan akses ke buku yang sebelumnya sulit diakses. Ini menghasilkan pengertian yang lebih komprehensif dan kritis tentang ajaran agama. Pendidikan Agama Islam mendapat peluang dan hambatan era teknologi. Ini termasuk mengubah kurikulum dan metode pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa, selain meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, integrasi teknologi dalam pendidikan dapat membantu mereka mendapatkan lebih banyak informasi (Jessa *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan gagasan bahwa penggunaan alat digital dapat membuat pengalaman belajar siswa lebih baik dan meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran Islam (Aziz & Zakir, 2022).

Tetapi masalah juga tidak boleh diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah memastikan bahwa konten yang dikonsumsi siswa benar dan sesuai dengan ajaran Islam. Sangat penting untuk memilih konten karena banyaknya informasi di internet yang tidak dapat dipastikan. Tanpa filter yang

tepat, siswa dapat dengan mudah terpapar materi yang menyimpang dari nilai-nilai Islam. Pada akhirnya, ini dapat berdampak negatif pada pemahaman mereka tentang agama (Khasanah, 2024).

Selain itu, ada kebutuhan untuk melatih pendidik agar mereka dapat menggunakan teknologi dengan baik dalam kelas. Karena tidak semua siswa memiliki akses ke teknologi yang sama, ada kesenjangan digital. Siswa mengalami ketimpangan dalam proses belajar karena perbedaan akses ini, terutama untuk siswa yang tinggal di wilayah yang jauh atau dari kelompok yang kurang mampu. Kondisi ini berisiko meningkatkan perbedaan kualitas pendidikan antara siswa yang "terkoneksi" dan yang tidak.

Dengan demikian, meskipun teknologi memiliki banyak manfaat untuk pengembangan pendidikan Islam, masalah ini harus diprioritaskan. Pendekatan yang inklusif dan berbasis nilai akan membantu memastikan bahwa penerapan teknologi memiliki nilai moral dan spiritual. Solusi jangka panjang seperti kurikulum digital Islami yang terstandar, pelatihan guru yang berbasis teknologi, dan kebijakan pemerataan akses teknologi harus segera dikembangkan dan diterapkan.

4. KESIMPULAN

Di era komputer dan internet, transformasi pendidikan agama Islam memungkinkan peningkatan pengalaman belajar, tetapi juga menuntut perhatian terhadap tantangan yang ada. Pendidikan agama Islam dapat lebih konsisten dan efektif dalam menyiapkan siswa untuk dunia yang semakin kompleks dengan membuat kurikulum yang responsif dan menggunakan metode pembelajaran inovatif. Untuk mencapai tujuan ini, pendidik, lembaga pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya harus bekerja sama.

Kurikulum yang responsif terhadap teknologi harus dibuat dan metode pembelajaran inovatif seperti pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif harus dimasukkan. Ini akan meningkatkan keterlibatan siswa. Teknologi memiliki banyak manfaat, tetapi harus digunakan dengan nilai-nilai Islam dan karakter yang baik.

Untuk meningkatkan pemahaman kontekstual dan mendalam tentang ajaran Islam, metode pembelajaran PAI harus menjadi lebih inovatif dan interaktif. Untuk memastikan bahwa siswa tidak hanya memiliki kepribadian yang baik, tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab sosial, prinsip moral dan spiritual harus tetap menjadi fondasi utama.

Namun, digitalisasi juga menghadirkan banyak masalah serius. Beberapa di antaranya adalah guru yang tidak mahir dalam teknologi, infrastruktur teknologi yang terbatas di daerah terpencil, dan risiko menyebarkan informasi keislaman yang salah. Jika tidak ditangani dengan baik, tantangan ini dapat menghambat pendidikan PAI. Oleh karena itu, kurikulum yang adaptif terhadap perkembangan teknologi, penguatan kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi, dan kolaborasi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat diperlukan.

Kesuksesan Pendidikan PAI melalui transformasi digital sangat bergantung pada komitmen bersama dan strategi sistematis yang mengedepankan pemerataan akses, penguatan karakter, dan penggunaan teknologi sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, nilai-nilai Islam. Dengan menggunakan pendekatan yang seimbang dan kolaboratif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Y. U., & Ningrum, A. R. S. (2024). Peran strategis Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk generasi berakhlak dan berwawasan keislaman di era digital: Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan akhlak. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 308–324. <https://doi.org/10.21154/maalim.v5i2.9916>
- Alfi, A. M., Febriasari, A., & Azka, J. N. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam melalui teknologi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 1(4), 511–522. <https://doi.org/10.55606/religion.v1i4.249>
- Amelia, U. (2023). Tantangan pembelajaran era Society 5.0 dalam perspektif manajemen pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v1i1.6415>
- Anggraini, P. D., Harris, T., & Wahyudi, M. F. (2024). Literasi pendidikan Indonesia di era digitalisasi 5.0 dalam menghadapi tantangan dan peluang. *Akademika*, 17(2), 114–127. <https://doi.org/10.30736/adk.v17i2.1880>

- Aziz, A., & Zakir, S. (2022). Tantangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era 4.0. *Indonesian Research Journal on Education*, 2(3), 1070–1077. <https://doi.org/10.31004/irje.v2i3.123>
- Azra, A. (2018). *Pendidikan Islam di era digital*. Prenada Media.
- Dianto, I. (2022). Moderasi beragama melalui film animasi: Peluang dan tantangan pada generasi digital. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 5(2), 93–108. <https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>
- Erviana, V. Y., Saifuddin, M. F., & A'inayah, A. (2025). Enhancing digital technology integration in primary education: The impact of teachers' pedagogical and professional competence. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 11(2), 82. <https://doi.org/10.26858/est.v11i2.71731>
- Hakim, A. N., & Yulia, L. (2024). Dampak teknologi digital terhadap pendidikan saat ini. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(1), 145–163. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/800>
- Hasanbasri, H., Algusyairi, P., Nurhayuni, N., & Mudasir, M. (2023). Sumber daya teknologi terhadap pelaksanaan kurikulum di era digital. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 874–888. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4181>
- Hasmiza, H. (2025). Model kurikulum pendidikan Islam di era digital: Mengoptimalkan teknologi untuk pembelajaran yang inovatif. *Research and Development Journal of Education*, 11(1), 164. <https://doi.org/10.30998/rdje.v11i1.28068>
- Hayati, M., Putri, F., Hafizh, M., & Januar, J. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam di era digital: Perspektif sosial dan tantangan kontemporer. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 224–235. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.797>
- Hidayatullah, S. M., & Siyono. (2025). Transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era digital: Analisis literatur tentang peran guru dalam mengintegrasikan teknologi. *QAYID: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 337–349. <https://doi.org/10.61104/qd.v1i2.673>
- Jessa, S. C., Jeanne, J. M., & Roselyn, M. R. (2025). The relationship between teachers' technology integration and students' learning engagement. *Asian Journal of Education and Social Studies*, 51(7), 404–409. <https://doi.org/10.9734/ajess/2025/v51i72131>
- Jiyanto, Pasopati, U. R., Faqihuddin, A., Ramadhan, N. F., Wijaya, K., Rusdi, K. W., Maryati, S., Boiliu, M. F., Pitra, H. D., Alfaris, L. M., Syari, F. S., Zuschaiya, D., Ramadhanti, D., & Fakhrunnisa, N. (2024). *Pendidikan & pembelajaran era society 5.0* (Edisi Pertama). Alifba Media.
- Juliani, J., Raisha, N., Salsabila, N., Nugroho, A., & Rambe, R. P. H. (2025). Digitalisasi pendidikan Islam: Membawa kurikulum PAI ke era baru. *EduSociety: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 112–120. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i1.709>
- Kamila, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dan pendidikan moral dalam membina karakter anak sekolah dasar. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 2(5). <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/issue/view/18>
- Kharisma, N. P., Mantau, B. A. K., & Manoppo, Y. K. (2024). Strategi pembelajaran PAI dalam membentuk pola pikir digital, computational thinking, berbasis teknologi informasi pada pembelajaran PAI. *Pekerti: Jurnal Pendidikan Islam dan Budi Pekerti*, 6(1), 13–25. <https://doi.org/10.58194/pekerti.v6i1.4451>
- Khasanah, M. (2024). Tantangan penerapan teknologi digital dalam pendidikan Islam: Memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 282–289. <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i2.4240>
- Kozanitis, A., & Nenciovici, L. (2023). Effect of active learning versus traditional lecturing on the learning achievement of college students in humanities and social sciences: A meta-analysis. *Higher Education*, 86(6), 1377–1394. <https://doi.org/10.1007/s10734-022-00977-8>
- Maharani, M. A., Andari, Z. N., & Suriani, A. (2025). Strategi pembelajaran kolaboratif SD meningkatkan keterampilan sosial dan keterlibatan siswa. *Journal Innovation in Education*, 3(2), 140–144. <https://doi.org/10.59841/inoved.v3i2.2846>
- Mutia, I. K., Wosal, Y. N., & Monigir, N. N. (2023). Kesiapan guru dalam menghadapi tantangan pendidikan di bidang IPTEK. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3571–3579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6378>
- Nugraha, A. C., Kuswandi, D., & Praherdhiono, H. (2022). Teacher professional development to train digital skills with Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK). *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 24(3), 330–340. <https://doi.org/10.21009/jtp.v24i3.31019>
- Puspitoningrum, E., Nurnoviyati, I., & Suhartono, S. (2024). Dampak implementasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan dasar: Studi kasus pada efektivitas penggunaan platform pembelajaran

- digital di sekolah dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 970. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3635>
- Rahayu, H., Mumtaz, M., & Khoiriyah, S. (2023). Study of teacher's digital technology ability in online classroom management. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam*, 12(02), 83–105. <https://doi.org/10.32806/jf.v12i02.7285>
- Rahmasari, S., Harsa, F., & Irawan, B. (2025). Implementasi pemikiran pendidikan islam dalam kurikulum sekolah. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 11708–11721. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3813>
- Rais, M., Sukmawati, S., & Hijriyah, U. (2024). Pengaruh penggunaan media digital terhadap motivasi belajar siswa di lingkungan sekolah. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 3(4), 46–52. <https://doi.org/10.57218/jupenji.Vol3.Iss4.1332>
- Sihaloho, W., Tanjung, D. R., Harahap, S. A., Barus, A., Ningsih, S. P., & Rohali, A. (2023). Pendidikan dan perubahan sosial. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(3), 829–841. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.4270>
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam yang responsif terhadap tantangan zaman. *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 3(1), 37–43. <https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/jitk/article/view/1338>
- Trianita, A., Silma, A. P., Ridwan, A., & Mulyawan, F. (2024). Curriculum development of Islamic religious education in the digital era transformation. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 3(1), 17–28. <https://doi.org/10.18196/jiee.v3i1.59>
- Wahidin, W., Gutierrez, G., Osman, K., Akkapin, S., & Tan, M. L. T. (2025). Digital simulations in science learning: A student perspective on interactive, engagement, conceptual understanding, and learning satisfaction. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 4(1), 36–46. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v4i1.138>
- Wastira, J., Waluyo, E. T. B., & Fajarianto, O. (2025). Integrating technology into teaching to foster student engagement and interaction. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, 27(2), 464–486. <https://doi.org/10.21009/jtp.v27i2.56835>
- Yuneiti. (2024). Project-based learning model to improve students' understanding and critical thinking skills in Islamic education learning. *DARUSSALAM: Scientific Journal of Islamic Education*, 1(2), 9–15. <https://doi.org/10.62945/darussalam.v1i2.229>